ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN *SETSUZOKUSHI* PENANDA SEBAB-ALASAN: *SOREDE, SOKODE* DAN *SURUTO* DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Aprilia Kartikasari

NIM : 2302412003

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Semarang, 17 Januari 2019

Pembimbing I	Pembimbing II
Dra Yuyun Rosliyah, M. Pd.	Chevy Kusumah W, S. Pd., M. Pd.
NIP. 196608091993032001	NIP. 19840909201012100 6

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari: Kamis

Tanggal: 17 Januari 2019

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum. (NIP. 196107041988031003)
Ketua

Hasan Busri, S.Pd., M.S.I. (NIP.197512182008121003)
Sekretaris

Ai Sumirah Setiawati, S.Pd., M.Pd. (NIP. 197601292003122002)
Penguji I

Chevy Kusumah W, S. Pd., M. Pd. (NIP. 198409092010121006)
Penguji II/Pembimbing Kedua

Dra Yuyun Rosliyah, M. Pd. (NIP. 196608091993032001)
Penguji III/Pembimbing Pertama

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum.
(NIP. 196107041988031003)

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Aprilia Kartikasari

NIM : 2302412003

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul "Analisis Kesalahan Penggunaan *Setsuzokushi* Penanda sebab-alasan: *sorede, sokode*, dan *suruto* dalam kalimat bahasa Jepang" benar-benar tulisan saya sendiri, bukan jiplakan dari milik orang lain, baik sebagian atau seluruhnya dan sudah melalui proses penelitian dan bimbingan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik imiah.

Semarang, 17 Januari 2019

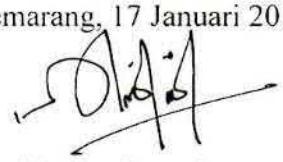

Aprilia Kartikasari

NIM. 2302412003

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Harapan itu layaknya cahaya, tak selalu terang, tapi ia ada.

Persembahan

1. Teruntuk kedua orang tuaku. Bapak Kirto (alm) dan Ibu Yuniar Rohiana
2. Kakak-kakakku. Rusdiyanto, Edy Santoso, Ani Sari Wahyuni
3. Dosen-dosen Bahasa Jepang dan almamaterku UNNES
4. Pembaca karya ini

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul "Analisis Kesalahan Penggunaan *Setsuzokushi* (*Sorede*, *Sokode*, dan *Suruto*) dalam Kalimat Bahasa Jepang" dengan baik.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada beberapa pihak berikut ini:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin atas penulisan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin atas penulisan skripsi ini.
3. Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberi kemudahan dalam menyusun skripsi.
4. Silvia Nurhayati, M.Pd, Ketua Program Pendidikan Bahasa Jepang yang telah memberi kemudahan dalam menyusun skripsi.
5. Dra. Yuyun Rosliyah, M.pd, Dosen Pembimbing I yang telah memberikan petunjuk, bimbngan, dan dukungan dengan sabar hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Chevy Kusumah Wardhana, S.Pd., M.Pd Dosen Pembimbing II yang telah memberikan petunjuk, bimbngan, dan dukungan dengan sabar hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Ai Sumirah Setiawati, S.Pd., M.Pd Dosen Penguji I yang telah memberikan kritik, saran dan perbaikan untuk skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap, semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca pada khuusnya dan perkembangan pendidikan di Indonesia pada umumnya.

Semarang, 17 Januari 2019

Penulis

SARI

Kartikasari, Aprilia. 2019. Analisis Kesalahan Penggunaan *Setsuzokushi* Penanda Sebab-Alasan: *Sorede*, *Sokode* dan *Suruto* dalam Kalimat Bahasa Jepang. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Dra. Yuyun Rosliyah, M. Pd. Pembimbing II. Chevy Kusumah W, S. Pd., M. Pd.

Kata kunci: Analisis, Kesalahan, *Setsuzokushi*

Pemahaman mengenai penggunaan *setsuzokushi* secara tepat menjadi faktor yang penting dalam pembelajaran bahasa Jepang agar pembelajar dapat menggunakannya dengan baik dan benar. Peneliti melakukan penelitian pada mahasiswa pendidikan bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang angkatan 2015 untuk mengetahui apa saja kesalahan dan faktor-faktor penyebab kesalahan penggunaan *setsuzokushi* penanda sebab-alasan: *sorede*, *sokode* dan *suruto*.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang angkatan 2015, prosentase kesalahan penggunaan *setsuzokushi* kurang lebih sebesar 65,2%. Hasil studi pendahuluan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kesalahan-kesalahan dalam penggunaan *setsuzokushi* (*sorede*, *sokode* dan *suruto*) yang perlu diperhatikan.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester IV pendidikan bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang angkatan 2015 dengan pengambilan sampel 30 mahasiswa menggunakan metode *randomsampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes tertulis. Teknik analisis data dengan (1) pengambilan data, (2) menghitung prosentase setiap butir soal, (3) interpretasi, (4) analisis data.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui prosentase kesalahan *setsuzokushi* penanda sebab-alasan: *sorede*, *sokode*, dan *suruto* adalah sebesar 51,74%. Hasil tersebut menunjukkan tingkat kesalahan mahasiswa masuk dalam kategori sedang, namun ada beberapa hal yang perlu lebih diperhatikan yaitu mahasiswa hanya memahami fungsi secara umum dalam mempelajari *setsuzokushi*, sedangkan pemahaman dalam kalimat secara lebih spesifik masih kurang. Selain itu mahasiswa dalam mempelajari *setsuzokushi* kurang memperhatikan arti dan fungsi dari masing-masing *setsuzokushi* tersebut dalam kalimat.

RANGKUMAN

Kartikasari, Aprilia. 2019. Analisis Kesalahan Penggunaan *Setsuzokushi* Penanda Sebab-Alasan: *Sorede*, *Sokode* dan *Suruto* dalam Kalimat Bahasa Jepang. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Dra. Yuyun Rosliyah, M. Pd. Pembimbing II. Chevy Kusumah W, S. Pd., M. Pd.

Kata kunci: Analisis, Kesalahan, *Setsuzokushi*

1. Latar Belakang

Setsuzokushi (konjungsi) merupakan salah satu kelas kata yang termasuk ke dalam kelompok *jiritsugo* yang tidak dapat mengalami perubahan. *Setsuzokushi* berfungsi menyambungkan suatu kalimat dengan kalimat lain atau menghubungkan bagian kalimat dengan bagian kalimat lain. *Setsuzokushi* dibagi menjadi beberapa jenis antara lain; *heiretsu no setsuzokushi, gyakusetsu no setsuzokushi, junsetsu no setsuzokushi, tenka no setsuzokushi, hosetsu no setsuzokushi, sentaku no setsuzokushi,* dan *tenkan no setsuzokushi.*

Sorede, *sokode,* dan *suruto* termasuk ke dalam jenis *setsuzokushi junsetsu no setsuzokushi. Junsetsu no setsuzokushi* yaitu *setsuzokushi* yang dipakai pada saat menunjukkan hasil, akibat, atau kesimpulan yang ada pada bagian berikutnya bagi sesuatu yang ada pada bagian sebelumnya yang menjadi sebab-sebab atau alasannya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jepang semester IV Universitas Negeri Semarang angakatan 2015, prosentase kesalahan penggunaan *setsuzokushi* kurang lebih sebesar 65,2%.

Hasil studi pendahuluan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami kesalahan ketika menjawab soal yang berkaitan tentang *setsuzokushi*.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan sebelumnya, pemahaman mengenai penggunaan *setsuzokushi* secara tepat menjadi faktor yang penting dalam pembelajaran bahasa Jepang agar pembelajar dapat menggunakan *setsuzokushi* dengan baik dan benar. Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis kesalahan penggunaan *setsuzokushi* sehingga nantinya, solusi yang dihasilkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi serta untuk mencari alternatif dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan *setsuzokushi*.

2. Landasan Teori

a. Analisis Kesalahan

Definisi analisis kesalahan dalam *Shinpan Nihongo Kyouiku Jiten* (2005:169) adalah sebagai berikut:

語用研究は学習者がおこす誤りについて、どのような誤り存在するのか、どうして誤りをおこすのか、どのように訂正すればよいかなどを考え、日本語教育、日本語学習などに役立つとする研究である。

Goyoukenkyuu wa gakushuusha ga okosu ayamari ni tsuite, dono youna ayamari sonzai suru noka, dooshite ayamari o okosu noka, dono youni teisei sureba yoika nado o kangae, nihongo kyouiku, nihongo gakushuu nadoni yakudatsu to suru kenkyuu dearu.

Penelitian kesalahan adalah penelitian mengenai kesalahan yang dilakukan pembelajar seperti; bagaimana tingkat kesalahannya, mengapa timbul kesalahan dan bagaimana perbaikannya sehingga bermanfaat bagi pembelajaran bahasa Jepang ataupun pelajaran bahasa.

b. *Setsuzokushi*

Kindaichi (1989:289) menjelaskan bahwa:

接続詞ひんしの一つ。ことばとことば、文と文とをつなぐはたらきをするこた。

Setsuzokushi wa hinshi no hitotsu. Kotoba to kotoba, bun to bun to wo tsunagu hatarki wo surukoto.

Setsuzokushi adalah jenis kelas kata yang digunakan untuk menyambungkan kata dengan kata, dan kalimat dengan kalimat.

c. *Sorede*

Daijiten (1995) definisi dari *sorede* yaitu:「(1) 前述の事柄を受けて、それを理由としてあとの事柄を導く場合に用いる。それだから。それゆえ。そういうわけで。(2) 前の事柄を受けて、話題を他に転じたり、相手に話を促したりするときに用いる。そして。」

(1)*Senjyutsu no kotogara wo ukete, sore wo riyuu to shite ato no kotogara wo michibiku baai ni mochiiru. Soredakara. Soreyue. Souiuwakede.*
(2)*Mae no kotogara wo ukete, wadai wo hokani tenjitari, aite ni hanashi wo unagashitari suru toki ni mochiiru. Soshite.*
(1)Digunakan ketika mengungkapkan alasan atas hal yang terjadi/dilakukan sebelumnya.

(2)Digunakan ketika mengajak lawan bicara untuk menerima hal sebelumnya kemudian mengalihkan ketopik lainnya. Dan.

d. *Sokode*

Daijiten (1995) definisi dari sokode yaitu:話題をかえたり、話題をもとにもどしたりすることを示す。さて。

Wadai wo kaetari, wadai wo motoni modoshitari suru koto wo shimesu. Sate.

Menunjukkan topik pembicaraan yang berubah. Nah, adapun.

e. *Suruto*

Daijten (1995) definisi dari *suruto* yaitu:「(1) 続いて起こる事柄を表すのに用いる。そうすると。(2) 前の事柄から判断した結果を導く。それでは。（３）前の事柄、状態からおきた結果を示す語。そうすると。」

(1) *Tsuzuite okoru kotogara wo arawasu noni mochiiru. Sousuruto.*
(2) *Mae no kotogara kara handanhita kekka wo michibiku. Soredewa.*
(3) *Mae no kotogara, joukuma kara okita kekka wo shimesugo. Sousuruto.*

(1) Digunakan untuk menunjukkan apa yang akan terjadi selanjutnya. Lalu.
(2) Digunakan ketika mendapatkan hasil yang dinilai dari materi sebelumnya. Kalau begitu.
(3) Kosa kata yang menunjukkan hasil yang timbul dari keadaan atau kondisi yang ada sebelumya.

3. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuanitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester IV pendidikan

bahasa Jepang Unnes angkatan 2015. Sampel yang digunakan sebanyak 30 mahasiswa yang dipilih secara acak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa tes yang terdiri dari 15 soal. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengoreksi jawaban salah dan benar pada setiap soal, memberikan skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah, menyusun tabel frekuensi dan prosentase jawaban, menghitung frekuensi dan prosentase jawaban salah pada tiap soal, menghitung tingkat kesalahan secara keseluruhan, menganalisis dan menginterpretasikan kesalahan sesuai dengan tingkatannya.

4. Hasil penelitian

Penyebaran instrumen tes dilaksanakan pada hari Rabu, 14 Maret 2018 dengan alokasi waktu selama 30 menit. Berdasarkan analisis dari soal tes, dapat diketahui bahwa prosentase kesalahan mahasiswa dalam penggunaan *setsuzokushi* penanda sebab-alasan: *sorede*, *sokode*, dan *suruto* adalah sebesar 51,74%. Hasil tersebut menunjukkan tingkat kesalahan mahasiswa masuk dalam kategori sedang. Tingkat kesalahan penggunaan *setsuzokushi* penanda sebab-alasan paling tinggi yaitu pada kata sambung *sokode* sebesar 86,6%. Sedangkan tingkat kesalahan penggunaan *setsuzokushi* penanda sebab-alasan paling rendah yaitu pada kata sambung *sorede* sebesar 13,3%.

Berdasarkan analisis dari hasil tes, diketahui bahwa yang menjadi faktor kesalahan mahasiswa dalam menggunakan *setsuzokushi* penanda sebab-alasan: *sorede, sokode* dan *suruto* adalah mahasiswa hanya memahami fungsi secara umum dalam mempelajari *setsuzokushi*, sedangkan pemahaman dalam

kalimat secara lebih spesifik masih kurang. Selain itu mahasiswa kurang memperhatikan arti dan fungsi dari masing-masing *setsuzokushi* tersebut dalam kalimat.

5. Simpulan

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, diperoleh kesimpulan bahwa prosentase kesalahan mahasiswa semester IV program studi pendidkan bahasa Jepang Unnes angkatan 2015 dalam menggunakan *setsuzokushi* penanda sebab-alasan: *sorede*, *sokode*, dan *suruto* adalah sebesar 51,74%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa kesalahan mahasiswa masuk dalam kategori sedang.

まとめ

日本語における「それで、そこで、すると」の誤用分析

アプリリア・カルティカサリ

２０１９年

キーワードー：誤用分析、接続詞。

１． 研究の背景

接続詞はひんしの一つ。ことばとことば、文と文とをつなぐはたらきをするこた。接続詞は数種類に分けられる。それは並列の接続詞、逆接の接続詞、順接の接続詞、天下の接続詞、補説の接続詞、選択の接続詞、転換の接続詞。

順接の接続詞にはそれで、そこで、するとが含まれている。順接の接続詞は結論と結果を表すという接続詞だ。予備調査結果によって学生の接続詞の誤用率は 65,2%である。接続詞についての質問に答えるのにほとんどの学生は間違っている。その問題から見ると、本研究では 2015 年度のスマラン国立大学の日本語教育プログラム学生の接続詞の誤用を分析する。

２． 基礎的な理論

a. 誤用分析

審判日本語教育辞典　(2005:169)：語用研究は学習者がおこす誤りについて、どのような誤り存在するのか、どうして誤りをおこすのか、どのように訂正すればよいかなどを考え、 日本語教育、日本語学習などに役立つとする研究である。

b.　接続詞

Kindaichi (1989:289)：接続詞ひんしの一つ。ことばとことば、文と文とをつなぐはたらきをするこた。

c.　それで

大辞典(1995)：「(1) 前述の事柄を受けて、それを理由としてあとの事柄を導く場合に用いる。それだから。それゆえ。そういうわけで。(2) 前の事柄を受けて、話題を他に転じたり、相手に話を促したりするときに用いる。そして。」

d. そこで

大辞典(1995)：話題をかえたり、話題をもとにもどしたりすることを示す。さて。

e. すると

大辞典(1995)：「(1) 続いて起こる事柄を表すのに用いる。そうすると。(2) 前の事柄から判断した結果を導く。それでは。(3) 前の事柄、状態からおきた結果を示す語。そうすると」

３． 研究の方法

この研究では記述的な定量のアプローチを使用する。研究の人口は六十二人の日本語教育プログラムの三年生、研究の標本は三十人である。データはテストで集める。テストは十五の問題がある。データの分析方法は次のようである。正しい答えと間違い答えをチェックする。正しい答えは１点で、間違い答えは０点にあたえられる。間違い答えのパセンテージを処理する。間違い答えを分析する。結論する。

４． 研究の結果

データは二千十八年三月十四日に選れべた、三十分がかかる。テストの問題からの分析をもとにして、51,74%の学習者は「それで、そこで、すると」という課題に誤りをすることが分かる。その結果は誤りの階層によって中位含める。それに、データ処理をもとにして、最も多くの誤りは「そこで」の使用で 86,6%の学習者がいる。一方、最も少ない誤りは「それで」の使用で 13,3%の学習者がいる。

５． 結論

研究の結果によっては学生の接続詞の誤用率が 51,74%である。その結果は誤りの階層によって中位含める。

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN PERNYATAAN iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

KATA PENGANTAR vi

SARI viii

RANGKUMAN ix

MATOME xv

DAFTAR ISI xviii

DAFTAR TABEL xxi

DAFTAR LAMPIRAN xxii

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Rumusan Masalah 3

1.3 Pembatasan Masalah 3

1.4 Tujuan Penelitian 4

1.5 Manfaat Penelitian 4

1.6 Sistematika Penulisan 5

BAB II LANDASAN TEORI 7

2.1 Kajian Pustaka 7

2.2 Landasan Teori 9

2.2.1 Analisis Kesalahan 9
2.2.2 Gramatika Bahasa Jepang 10
2.2.3 Kelas Kata Bahasa Jepang 11
2.2.4 Setsuzokushi 13
2.2.5 Jenis-jenis *Setsuzokushi* 14
2.2.6 Sorede, Sokode, Suruto 20
2.2.7 Persamaan *Sorede, Sokode, Suruto* 25
2.2.8 Perbedaan *Sorede, Sokode, Suruto* 25
2.3 Kerangka Berfikir 27
BAB III METODE PENELITIAN 29
3.1 Pendekatan Penelitian 29
3.2 Populasi dan Sampel 29
3.3 Variabel Penelitian 30
3.4 Teknik Pengumpulan Data 30
3.5 Instrumen Penelitian 31
3.6 Validitas dan Reliabilitas 31
3.7 Teknik Analisis Data 34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 36
4.1 Deskripsi Data 36
4.2 Analisis dan Interpretasi Data 36
4.2.1 Perolehan Nilai 36
4.2.2 Tingkat Kesalahan 33
BAB V PENUTUP 62

5.1 Simpulan 62

5.2 Saran..... 63

DAFTAR PUSTAKA..... 65

LAMPIRAN..... 67

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Interpretasi Tingkatan Kesalahan 35

Tabel 2 Daftar Nilai Tes..... 36

Tabel 4 Frekuensi dan Prosentase Kesalahan 38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Populasi Penelitian 68

Lampiran 2 Tabulasi Uji Reliabilitas 70

Lampiran 3 Kisi-kisi Instrumen Tes 72

Lampiran 4 Soal 73

Lampiran 5 Kunci Jawaban..... 75

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Jepang memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia. Dilihat dari aspek kebahasaannya, bahasa Jepang memiliki karakteristik tertentu yang khas baik dari tata bahasa, huruf, kosakata, sistem pengucapan, maupun ragam bahasanya. Untuk menguasai bahasa Jepang secara baik dan benar, banyak hal yang harus dipelajari dan dikuasai oleh pembelajar. Salah satunya yaitu dengan mempelajari kosakata yang terdapat dalam bahasa Jepang.

Pada saat mempelajari kosakata dalam bahasa Jepang, para pembelajar dituntut untuk tidak hanya dapat mengucapkan kosakata tersebut, tetapi juga dituntut agar menguasainya secara keseluruhan. Langkah pertama yang harus dilakukan yaitu dengan memahami jenis-jenis kata dalam bahasa Jepang.

Kelas kata dalam bahasa Jepang dibagi menjadi sepuluh jenis, yaitu: *doushi* (verba), *keiyoushi* (adjektiva-i), *keiyoudoushi* (adjektiva-na), *meishi* (nomina), *rentaishi* (prenomina), *fukushi* (adverbia), *kandoushi* (interjeksi), *setsuzokushi* (konjungsi), *jodoushi* (verba bantu), *joshi* (partikel).

Setiap kelas kata tersebut memiliki karakteristik tersendiri dalam bahasa Jepang. Begitu juga dengan *setsuzokushi*. *Setsuzokushi* adalah kelas kata yang dipakai untuk menghubungkan atau untuk merangkaikan kalimat dengan kalimat atau merangkaikan bagian-bagian kalimat.

Penggunaan *setsuzokushi* dirasakan sulit oleh pembelajar bahasa Jepang. Hal ini diketahui dari pengalaman peneliti selama mengikuti perkuliahan, yaitu dari

hasil ulangan harian maupun ulangan akhir semester, yang mana dari hasil ulangan tersebut banyak terjadi kesalahan saat mengerjakan soal yang berkaitan dengan *setsuzokushi*. Contoh dari kesalahan tersebut yaitu ketika menjawab soal yang seharusnya jawabannya menggunakan *sorede* namun peneliti menjawab menggunakan *sokode* maupun *suruto*, begitu juga sebaliknya. Dari hal tersebut peneliti kemudian melakukan studi pendahuluan terhadap 23 mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang semester IV Universitas Negeri Semarang angakatan 2015 untuk mengetahui kesalahan mahasiswa dalam penggunaan *setsuzokushi* apakah sama dengan yang peneliti alami, yaitu dengan cara membagikan angket dan soal. Dari hasil angket dan soal tersebut menunjukkan bahwa prosentase kesalahan penggunaan *setsuzokushi* kurang lebih sebesar 65,2% atau sekitar 15 mahasiswa. Sedangkan sisanya yaitu 34,8% atau sekitar 8 mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut dapat menjawab 7 dari 10 soal yang peneliti berikan. Dari hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami kesalahan ketika menjawab soal yang berkaitan tentang *setsuzokushi*. Dari soal tersebut yang seharusnya jawabannya menggunakan *sorede* namun mahasiswa menjawab menggunakan *sokode* maupun *suruto*, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan sebelumnya, pemahaman mengenai penggunaan *setsuzokushi* secara tepat menjadi faktor yang penting dalam pembelajaran bahasa Jepang agar pembelajar dapat menggunakan *setsuzokushi* dengan baik dan benar. Jika pembelajar mampu memahami *setsuzokushi* dengan

benar, maka kemampuan pembelajar dalam menggunakan *setsuzokushi* pun akan semakin meningkat.

Untuk itu, perlu diadakan suatu penelitian mengenai analisis kesalahan penggunaan *setsuzokushi* sehingga nantinya, solusi yang dihasilkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi serta untuk mencari alternatif dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan *setsuzokushi*. Berdasarkan uraian tersebut, penulis mengangkat *setsuzokushi* sebagai topik penelitian, dengan judul **"Analisis Kesalahan Penggunaan *Setsuzokushi (Sorede, Sokode* dan *Suruto)* dalam Kalimat Bahasa Jepang".**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini antara lain berikut:

a. Bagaimana kesalahan yang dilakukan mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang semester IV Universitas Negeri Semarang angkatan 2015 dalam menggunakan *setsuzokushi* penanda sebab-alasan?
b. Apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya kesalahan mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang semester IV Universitas Negeri Semarang angkatan 2015 dalam menggunakan *setsuzokushi* penanda sebab-alasan?

1.3 Pembatasan Masalah

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka peneliti membatasi ruang penelitian agar diperoleh kesamaan pendapat antara peneliti dan pembaca. Masalah dalam penelitian ini dibatasi dalam penggunaan kata sambung *sorede*,

sokode, dan *suruto* pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang semester IV Universitas Negeri Semarang angkatan 2015.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

c. Untuk mengetahui kesalahan-kesalahan mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang semester IV Universitas Negeri Semarang angkatan 2015 dalam menggunakan *setsuzokushi* penanda sebab-alasan?

d. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya kesalahan mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang semester IV Universitas Negeri Semarang angkatan 2015 dalam menggunakan *setsuzokushi* penanda sebab-alasan?

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan, di antaranya sebagai berikut:

1) Bagi Pembelajar

(1) Dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang penggunaan *setsuzokushi* khususnya *sorede, sokode*, dan *suruto* dalam pola kalimat yang tepat.

(2) Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2) Bagi Pengajar

Hasil penelitian ini menjadi petunjuk tentang penyebab terjadinya kesalahan-kesalahan mahasiswa dalam menggunakan *setsuzokushi*

(sorede,sokode, dan *suruto),* sehingga pengajar dapat menemukan cara yang tepat untuk mengajarkan penggunaan pola kalimat tersebut.

3) Bagi Penulis

Dapat mengetahui kesalahan-kesalahan dan faktor penyebab terjadinya kesalahan mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang semester IV Universitas Negeri Semarang angkatan 2015 dalam penggunaan *setsuzokushi (sorede, sokode*,dan *suruto)* yang tepat dan sesuai.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pembelajaran kata sambung (konjungsi), khususnya *sorede, sokode,* dan *suruto*.

1.6 Sistematika Penulisan

Secara garis besar skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, sari, motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bagian isi terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

Bab I pendahuluan, berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II kajian pustaka, landasan teori, berisi mengenai analisis kesalahan, gramatika bahasa Jepang, kelas kata bahasa Jepang, *setsuzokushi*, jenis-jenis

setsuzokushi, pengertian *soredesokode* dan *suruto*, fungsi *soredesokode* dan *suruto*, persamaan dan perbedaan *soredesokode* dan *suruto*, kerangka berfikir.

Bab III metodologi penelitian, berisi tentang populasi dan sampel, variabel penelitian, metode pengumpulan data, penyusunan instrumen (tes), uji validitas dan reliabilitas instrumen, dan metode analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, yang berisi mengenai hasil penelitian yang diperoleh disertai analisis data dan pembahasannya.

Bab V penutup, berisi teentang simpulan dan saran.

Bagian akhir dari skripsi ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Berkaitan dengan judul penelitian yang dipilih, peneliti menemukan penelitian sebelumnya yang hampir sama dengan penelitian ini. Penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Wijayatiningrum (2013), Burhannudien (2015) dan Kinanthi (2016).

Wijayatiningrum (2013) melakukan penelitian dengan judul, *"Analisis Kesalahan Mahasiswa Tingkat III Jurusan Penidikan Bahasa Jepang UPI Tahun Akademik 2012/2013 dalam Penggunaan Setsuzokushi Demo, Keredemo, Ga dan Shikashi"*. Penelitian tersebut dilakukan karena masih banyak mahasiswa yang melakukan kesalahan dalam penggunaan *setsuzokushi*. Kesalahan tersebut disebabkan oleh minimnya pengetahuan mahasiswa mengenai penggunaan *setsuzokushi*. Tujuan dari penelitian yang dilakukan Wijayatiningrum adalah untuk mengetahui sejauh mana kesalahan mahasiswa dalam penggunaan *setsuzokushi* dan juga faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan. Metode yang digunakan Wijayatiningrum sama dengan metode yang peneliti gunakan, yaitu deskriptif kuantitatif. Penelitian Wijayatiningrum memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu, melakukan analisis kesalahan *setsuzokushi*. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Wijayatiningrum berfokus pada *setsuzokushidemo, keredemo*, *ga* dan *shikashi*,

sedangkan penelitian yang sedang dilakukan sekarang berfokus pada *setsuzokushisorede*, *sokode*, dan *suruto*.

Burhannudien (2015) melakukan penelitian dengan judul, *"Analisis Kesulitan Penggunaan Setsuzokushi dalam Sakubun pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang"*. Penelitian tersebut dilakukan karena mahasiswa kesulitan menggunakan *setsuzokushi* pada saat menulis karangan. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui kesulitan apa saja yang dialami pembelajar, faktor yang menyebabkan kesulitan pembelajar, dan cara menanganinya. Metode penelitian yang dipilih oleh Burhannudien dalam penelitiannya sama dengan yang digunakan oleh peneliti, yaitu deskriptif kuantitatif. Tetapi, instrumen yang digunakan dalam penelitian berbeda. Pada penelitian Burhannudien instrumen yang digunakan yaitu lembar karangan mahasiswa dan juga menggunakan angket tertutup dengan skala rating 1-4 dengan jumlah soal 18. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang menggunakan instrumen tes. Pada soal tes mahasiswa mengisi kalimat rumpang yang sudah disediakan jawabannya.

Kinanthi (2016) melakukan penelitian dengan judul, *"Analisis Kesalahan Penggunaan Tenkan No Setsuzokushi pada Mahasiswa Tiingkat III Pendidikan Bahasa Jepang Unnes"*. Penelitian tersebut dilakukan karena mahasiswa kesulitan menggunakan *setsuzokushi* pada saat menyambungkan kalimat sehingga sering terjadi kesalahan. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui kesalahan apa saja yang sering dialami pembelajar dan faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya kesalahan. Metode penelitian yang dipilih oleh Kinanthi dalam penelitiannya sama dengan yang digunakan oleh peneliti sekarang, yaitu deskriptif

kuantitatif. Sedangkan untuk instrumen Kinanthi menggunakan instrumen tes dan angket. Tes yang digunakan Kinanthi berfokus pada *tenkannosetsuzokushi*dengan materi yang diteliti adalah *sate, dewa, tokorode,* dan *soredewa*. Angket yang digunakan Kinanthi yaitu angket terbuka yang mahasiswa dapat mengisi sesuai dengan keadaannya sendiri. Perbedaan penelitian Kinanthi dengan penelitian ini yaitu masalah yang diteliti. Penelitian ini berfokus pada *setsuzokushisorede, sokode* dan *suruto*.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Analisis Kesalahan

Dalam *Shinpan Nihongo Kyouiku Jiten* (2005:169) definisi analisis kesalahan adalah sebagai berikut:

> 語用研究は学習者がおこす誤りについて、どのような誤り存在するのか、どうして誤りをおこすのか、どのように訂正すればよいかなどを考え、日本語教育、日本語学習などに役立つとする研究である。
>
> *Goyoukenkyuu wa gakushuusha ga okosu ayamari ni tsuite, dono youna ayamari sonzai suru noka, dooshite ayamari o okosu noka, dono youni teisei sureba yoika nado o kangae, nihongo kyouiku, nihongo gakushuu nadoni yakudatsu to suru kenkyuu dearu*.
>
> Penelitian kesalahan adalah penelitian mengenai kesalahan yang dilakukan pembelajar seperti; bagaimana tingkat kesalahannya, mengapa timbul kesalahan dan bagaimana perbaikannya sehingga bermanfaat bagi pembelajaran bahasa Jepang ataupun pelajaran bahasa.

Menurut Pateda (1989:37) analisis kesalahan merupakan kegiatan dalam rangka menemukan kesalahan, mengklasifikasikan dan khususnya untuk melakukan tindakan perbaikan atau remidial. Arti dari analisis kesalahan ini lebih dipertegas oleh Tarigan (2011) yang menyatakan bahwa kesalahan biasanya disebabkan oleh faktor kompetensi, artinya pembelajar belum memahami sistem linguistik yang digunakannya. Kesalahan ini bersifat konsisten dan berlangsung lama jika tidak diperbaiki. Sedangkan kekeliruan biasanya disebabkan oleh faktor performasi yaitu keterbatasan dalam mengingat sesuatu atau kelupaan. Kekeliruan ini bersifat acak dan tidak berlangsung lama.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kesalahan adalah penelitian mengenai kesalahan yang dilakukan pembelajar sehingga dapat diketahui penyebab dan cara perbaikannya agar kesalahan dapat diatasi.

2.2.2 Gramatika Bahasa Jepang

Gramatika atau tata bahasa dalam bahasa Jepang disebut dengan *bunpou*. Terdapat beberapa definisi mengenai gramatika (*bunpou*) yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Menurut Iwabuchi dalam Sudjianto (2007:133) gramatika yaitu aturan-aturan mengenai bagaimana menggunakan dan menyusun kata-kata menjadi sebuah kalimat. Selain itu, aturan-aturan mengenai bagaimana menyusun beberapa *bunsetsu* untuk membuat sebuah kalimat pun disebut gramatika.

Menurut Katoo dalam Sudjianto (2007:133) apabila kata-kata digabungkan maka akan membentuk unsur kalimat, lalu apabila unsur-unsur kalimat itu

digabungkan maka akan membentuk sebuah kalimat. Di dalam pembentukan itu, di dalam masing-masing bahasa terdapat masing-masing aturannya. Aturan-aturan yang umum dan sistemastis di dalam masing-masing bahasa itu disebut gramatika.

Akira dalam kamus *KokugoJiten* (1998:1211) menyatakan pengertian tentang *bunpou,* sebagai berikut:

> 「（１）文（センテンス）の成立。構成、単語の構成。運用などに働く法則。また、その研究。（２）文章の作り方。文章作法。また、広く表現のしかた。しかみ。」
>
> (1)*Bun (sentence) no seiritsu. Kousei, tango no kousei. Unyou nado ni hataraku housoku. Mata, sono kenkyu*.
> (2)*Bunshou no tsukuri kata. Bunshou sahou. Mata, hiroku hyougen no shikata. Shikami.*
> (1)Tata bahasa merupakan aturan yang berlaku pada penggunaan susunan kata dan pembentukan kalimat. Atau, penelitian tentang hal tersebut.
> (2)Menjelaskan cara menulis kalimat, etika menulis kalimat atau cara mengekspresikan kata secara luas.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa gramatika (*bupou*) adalah aturan-aturan mengenai bagaimana membentuk kalimat yang benar dalam sebuah bahasa.

2.2.3 Kelas Kata Bahasa Jepang

Gramatika bahasa Jepang memiliki kelas kata. Menurut Sudjianto (2007:147) kelas kata gramatika bahasa Jepang dibedakan menjadi dua, yaitu *jiritsugo* (kata-kata yang dapat berdiri sendiri) dan *fuzokugo* (kata-kata yang tidak dapat berdiri

sendiri). Kelas kata yang termasuk dalam *jiritsugo*, yaitu *doushi* (verba), *keiyoushi*(adjektive-i), *keiyoudoushi* (adjektive-na), *meishi* (nomina), *fukushi* (adverb), *rentaishi* (prenomina), *setsuzokushi* (konjungsi), dan *kandoushi* (interaksi). Sedangkan, yang termasuk dakam *fuzokugo* yaitu *joudoushi* (verba bantu) dan *joshi* (partikel).

a. *Doushi* (verba), merupakan kelas kata dalam bahasa Jepang yang menyatakan aktivitas, keberadaan atau keadaan. Contohnya: *"Amir-san wa Nihon e* ***iku***" (Amir (akan) pergi ke Jepang).
b. *Keiyoushi* (adjektive-i), merupakan kelas kata yang menyatakan sifat, dapat mengalami perubahan bentuk dan semua kata selalu diakhiri silabel /i/. Contohnya: *"Atama ga* ***itai****"* (sakit kepala)
c. *Keiyoudoushi* (adjektive-na), merupakan kelas kata yang dengan sendirinya dapat berubah menjadi bunsetsu dan diakhiri dengan *da* atau *desu*. Contohnya: "***Shizuka desu***" (tenang).
d. *Meishi* (nomina), merupakan kata-kata yang menyatakan orang, benda, peristiwa dan juga tidak dapat mengalami perubahan. Contohnya: "***Densha***" (kereta) "***kasa***" (payung).
e. *Fukushi* (adverb), merupakan kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dapat menjadi keterangan *yoogen* serta dapat menerangkan *nomina*. Contohnya: "***Motto*** *yukkuri hanashite kudasai*" (berbicaralah dengan lebih pelan-pelan)
f. *Rentaishi* (prenomina), merupakan kelas kata yang tidak dapat berdiri sendiri yang digunakan hanya untuk menerangkan nomina dan tidak dapat digunakan

untuk menerangkan *yoogen*. Contohnya: "***Kono*** *kompyuutaa wa koshoo shiteimasu"* (komputer ini rusak).

g. *Setsuzokushi* (konjungsi), merupakan kelas kata yang tidak dapat menjadi subjek, objek dan predikat. Kelas kata ini berfungsi menyambungkan suatu kalimat dengan kalimat yang lain. Conthnya: "*Pen* ***matawa*** *enpitsu de kaku"* (menulis dengan bolpoint atau pensil).

h. *Kandoushi* (interaksi) merupakan kelas kata yang digunakan untuk menyatakan perasaan seperti rasa terkejut dan rasa gembira. Contohnya: "***Hora***"

i. *Joudoushi* (verba bantu), merupakan kelas kata yang dapat berubah bentuk, akan tetapi tidak bisa membentuk *bunsetsu* tetapi akan membentuk *bunsetsu* jika dipakai bersamaan dengan kata lain yang dapat menjadi bunsetsu. Contohnya:" *Taroo ga chichi ni daka****reru***" (Taroo dipeluk ayah).

j. *Joshi* (partikel), merupakan kelas kata *fuzokugo* yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kaa yang lain serta untuk menambah arti kata tersebut. Contohnya*: "Gohan* ***wo*** *tabemasu"* (makan nasi).

2.2.4 *Setsuzokushi*

Pengertian *setsuzokushi* dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Misalnya, dari cara-cara pemakaiannya, berdasarkan artinya, atau berdasarkan fungsinya. Berdasarkan fungsinya *setsuzokushi* dapat diartikan sebagai kelas kata yang dipakai di antara dua kata, atau dua kalimat atau lebih. *Setsuzokushi* digunakan untuk menghubungkan bagian-bagian tersebut. Berdasarkan artinya *setsuzokushi*

dapat dikatakan kelas kata yang menunjukkan hubungan isi ungkapan berikutnya. Sedangkan berdasarkan sudut pandang fungsinya, *setsuzokushi* merupakan kata yang dipakai setelah ungkapan sebelumnya dan berfungsi untuk mengembangkan ungkapan berikutnya Ogawa dalam Sudjianto (2007:170).

Kindaichi (1989:289) menjelaskan bahwa:

> 接続詞はひんしの一つ。ことばとことば、文と文とをつなぐはたらきをすること。
>
> *Setsuzokushi wa hinshi no hitotsu. Kotoba to kotoba, bun to bun to wo tsunagu hatarki wo surukoto.*
>
> *Setsuzokushi* adalah jenis kelas kata yang digunakan untuk menyambungkan kata dengan kata, dan kalimat dengan kalimat.

Selanjutnya, Ismi dalam Sudjianto (1996) menjelaskan bahwa *setsuzokushi* adalah kelas kata yang dipakai untuk menghubungkan atau merangkaikan kaliamt dengan kalimat atau merangkaikan bagian-bagian kalimat.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *setsuzokushi* adalah kata sambung yang berfungsi untuk menghubungkan kata dengan kata, kalimat dengan kalimat atau merangkaikan bagian-bagian kalimat.

2.2.5 Jenis-jenis *Setsuzokushi*

Hirai Masao dalam Sudjianto (2007: 171-173) membagi *setsuzokushi* menjadi tujuh macam yakni *heiretsu no setsuzokushi*, *gyakusatsu no setsuzokushi*, *junsetsu no setsuzokushi*, *tenka no setsuzokushi*, *hosetsu no setsuzokushi*, *sentaku no setsuzokushi*, dan *tenkan no setsuzokushi* seperti berikut ini.

a. *Heiretsu no setsuzokushi,* yaitu *setsuzokushi* yang dipakai pada saat menunjukan sesuatu yang berderet dengan yang lainnya yang ada pada bagian sebelumnya. *Setsuzokushi* yang termasuk kelompok ini misalnya *mata, oyobi*, dan *narabini*.

Contoh:

字を書き、**また**本を読む。

*Ji wo kaki, **mata** hon wo yomu.* (menulis huruf **lalu** membaca buku)

日曜**および**祭日は休みです。

Nichi you oyobi saijitsu wa yasumidesu. (hari mingu dan libur hari raya)

校長先生**ならびに**先生方が出席されます。

*Kouchou sensei **narabini** sensei gata ga shusseki saremasu*. (Kepala sekolah **dan** para guru akan hadir)

b. *Gyakusatsu no setsuzokushi,* yaitu *setsuzokushi* yang dipakai saat menunjukan sesuatu yang ada pada bagian berikutnya yang tidak sesuai, tidak pantas, atau bertentangan dengan sesuatu yang ada pada bagian sebelumnya. *Setsuzokushi* yang termasuk kelompok ini misalnya *shikashi, dakedo, demo*.

Contoh:

ぼくはがんばった。**でも**負けてしまった。

*Boku wa ganbatta. **Demo** makete shimatta.* (Saya melakukan yang terbaik. **Tetapi** saya gagal).

必死でやった、**しかし**、成功しなかった。

*Hisshi de yatta, **shikashi**, seikou shinakatta.* (Saya berusaha mati-matian, **tetapi** tidak berjalan dengan lancar).

雨が降ってきた。**だけど**すぐにやんだ。

*Ame ga futtekita. **Dakedo** sugu ni yanda.* (Hujan turun. **Tetapi** tidak lama kemudian berhenti).

c. *Junsetsu no setsuzokushi,* yaitu *setsuzokushi* yang dipakai pada saat menunjukan hasil, akibat atau kesimpulan yang ada pada bagian berikutnya bagi sesuatu yang ada pada bagian sebelumnya yang menjadi sebab-sebab atau alasannya. *Setsuzokushi* yang termasuk kelompok ini misalnya *dakara, sorede, soreyue, yueni, shitagatte, sokode, suruto, soosuruto*.

Contoh:

彼は体が弱い。**それで**よく欠席をする。

*Kare wa karada ga yowai. **Sorede** yoku kesseki wo suru.* (Dia fisiknya lemah. **Oleh karena itu** sering bolos sekolah).

急用ができた。**だから**出席できない。

*Kyuuyou ga dekita. **Dakara** shusseki dekinai*. (Ada keperluan mendadak. **Oleh karena** itu tidak dapat hadir)

日本は地震が多い。**それゆえ**日ごろの備えが大切だ。

*Nihon wa jisin ga ooi. **Soreyue** hi goro no sonae ga taisetsuda.* (Di Jepang banyak gempa. **Oleh sebab itu** persiapan harian sangat penting).

日本は資源が少ない。**ゆえに**貿易に力を入れている。

*Nihon wa jiken ga sukunai. **Yueni** boueki ni chikara wo ireteiru.* (Kasus di Jepang sedikit. **Oleh karena** itu perdagangan mudah masuk).

これはたいへんよい品物だ。**したがって**値段も高い。

Kore wa taihen yoi shinamonoda. ***Shitagatte*** *nedan mo takai.* (Barang ini sangat bagus. **Oleh karena itu** harganya mahal).

きりが晴れた。**すると**山のすがたがくっきりと見えてきた。

Kiri ga hareta. ***Suruto*** *yama no sugata ga kukkiri to mietekita.* (Kabut telah menghilang. **Oleh sebab** itu gunungnya terlihat dengan jelas).

人数が足りません。**そこで**ぜひあなたにも来てほしい。

Ninzuu ga tarimasen. ***Sokode*** *zehi anata ni mo kite hoshii.* (Tidak ada cukup orang. **Oleh karena itu** saya sangat berharap kamu datang).

リトマス試験紙を浸してみた。**そうすると**色が青に変わった。

Ritomasu shikenshi wo hitashitemita. ***Sousuruto*** *iro ga ao ni kawatta.* (Saya merendam kertas lakmus. **Lalu** warnanya berubah menjadi biru).

d. *Tenka no setsuzokushi,* yaitu *setsuzokushi* yang dipakai pada saat mengembangkan atau menggabungkan sesuatu yang ada pada bagian berikutnya dengan sesuatu yang ada pada bagian sebelumnya. *Setsuzokushi* yang termasuk kelompok ini misalnya *soshite, sorekara, sonoue, soreni, shikamo*.

Contoh:

楽しく、**そして**愉快な物語。

Tanoshiku, ***soshite*** *yukaina monogatari.* (Cerita yang menyenangkan **dan** menggembirakan).

全員で映画を見た。**それから**先生の説明があった。

Zen'in de eiga wo mita. ***Sorekara*** *sensei no setsumei ga atta.* (Semuanya melihat film. **Kemudian** ada penjelasan dari guru).

寒さは厳しく、**そのうえ**雪まで降ってきた。

Samusa wa kibishiku, ***sonoue*** *yuki made futtekita.* (Cuaca yang sangat dingin. **Ditambah** salju turun).

宿題があるし、**それに**おそいので、もう帰ります。

Shukudai ga arushi, ***soreni*** *osoinode, mou kaerimasu.* (Ada pekerjaan rumah, **selain itu** juga sudah larut malam, saya akan pulang).

私はつかれていて、**しかも**おなかがすいていた。

Watashi wa tsukareteite, ***shikamo*** *onaka ga suiteita.* (Saya lelah, **dan juga** lapar)

e. *Hosetsu no setsuzokushi*, yaitu *setsuzokushi* yang dipakai pada saat menambahkan penjelasan atau rincian berkenaan dengan sesuatu yang ada pada bagian sebelumnya. *Setsuzokushi* yang termasuk kelompok ini misalnya *tsumari, sunawachi, tatoeba*.

Contoh:

日本四季、**すなわち**春、夏、秋、冬のへんかがある。

Nihon wa shiki, ***sunawachi*** *haru, natsu, aki, fuyu no henka ga aru.* (di Jepang memiiki empat musim, **yakni** musim semi, musim panas musim gugur dan musim dingin).

この子は母の妹の子、**つまり**いとこに当たります。

Kono ko wa haha no imouto no ko, ***tsumari*** *toko ni atarimasu.* (Anak ini adalah anak dari adik perempuan ibu saya, **dengan kata lain** dia adalah sepupu saya).

たとえばキャラメルのようなあまい物が好きだ。

Tatoeba *kyarameru no youna amai mono ga sukida.* (Saya suka makanan manis **misalnya** karamel).

f. *Sentaku no setsuzokushi*, yaitu *setsuzokushi* yang dipakai saat menyatakan pilihan antara sesuatu yang ada pada bagian sebelumnya dan yang ada pada bagian berikutnya. *Setsuzokushi* yang termasuk pada kelompok ini misalnya *matawa, aruiwa, soretomo.*

Contoh:

フランス語**あるいは**ドイツ語を勉強したいと思っている。

Furansugo ***aruiwa*** *doitsugo wo benkyou shitai to omotteiru*. (Saya bermaksud ingin belajar bahasa Jerman **atau** bahasa Perancis).

月曜日、**または**水曜日に来てください。

Getsu youbi, ***matawa*** *sui youbi ni kitekudasai.* (Silahkan datang pada hari Senin **atau** Hari Rabu).

このまま進もうか、**それとも**引き返そうか。

Kono mama susumouka, ***soretomo*** *hiki kaesouka.* (Kita lanjut, **atau** diulang dari awal?).

g. *Tenkan no setsuzokushi* yaitu *setsuzokushi* yang dipakai pada saat mengganti atau mengubah pokok pembicaraan. *Setsuzokushi* yang termasuk kelompok ini misalnya *sate, tokorode, tokini, dewa.*

Contoh:

ときに、あの問題はどうなりますか。

Tokini, *ano mondai wa dou narimasuka.* (**Ngomong-ngomong**, masalah itu jadi bagaimana?).

さて、次の問題です。

***Sate**, tsugi no mondai desu.* **(Selanjutnya**, soal berikutnya)

ところで、あの映画はもう見たかい。

***Tokorode**, ano eiga wa mou mitakai.* (**Ngomong-ngomong** apakah kamu sudah menonton film itu?).

では、次のページに進みましょう。

***Dewa**, tsugi no pe-ji ni susumimashou.* (**Kalau begitu**, mari ke halaman berikutnya).

2.2.6 *Sorede, Sokode, Suruto*

2.2.6.1 Sorede

Pengertian *sorede* dalam kamus *Daijiizumi*(1995) yaitu:

「(1) 前述の事柄を受けて、それを理由としてあとの事柄を導く場合に用いる。それだから。それゆえ。そういうわけで。(2) 前の事柄を受けて、話題を他に転じたり、相手に話を促したりするときに用いる。そして。」

(1) *Senjyutsu no kotogara wo ukete, sore wo riyuu to shite ato no kotogara wo michibiku baai ni mochiiru. Soredakara. Soreyue. Souiuwakede.*
(2) *Mae no kotogara wo ukete, wadai wo hokani tenjitari, aite ni hanashi wo unagashitari suru toki ni mochiiru. Soshite.*

(1) Digunakan ketika mengungkapkan alasan atas hal yang terjadi/dilakukan sebelumnya.
(2) Digunakan ketika mengajak lawan bicara untuk menerima hal sebelumnya kemudian mengalihkan ketopik lainnya. Dan.

Pengertian *sorede* dalam kamus *Kihongo Yourei Jiten*(1962) sebagai berikut:

「(1) 前のことがらを受けて、「その理由で」という意味を表す。そこで。だから。(2) 相手の話を次から次へと聞き出すときに使う。その結果は（どうなりましたか）。それから（どうですか）。」

(1)*Mae no kotogara wo ukete, 「sono riyuu de」 to iu imi wo arawasu. Sokode. Dakara*.

(2)*Aite no hanashi wo tsugi kara tsugi he to kiki dasu toki ni tsukau. Sono kekka wa (dounarimashitaka). Sorekara (doudesuka).*

(1) Menerima hal sebelumnya, untuk mengungkapkan alasan. Karena itu.

(2) Digunakan ketika menanggapi pembicaraan dengan lawan bicara dalam bentuk pertanyaan. (Bagaimana hasilnya? Lalu bagaimana?)

Selanjutnya pengertian *sorede* dalam *Shougaku Kokugo Jiten* (1997:718) yaitu:

「(1) そういうわけで。だから。（２）そして。それから。」

(1) *Souiuwakede*. *Dakara*.

(2) *Soshite*. *Sorekara*.

(1) Seperti itu. Karena itu.

(2) Dan. Lalu, setelah itu.

2.2.6.2 Sokode

Pengertian *sokode* dalam kamus *Daijiizumi* (1995) yaitu:

「(1) 前述の事柄を受けて、次の事柄を導く。それで。そんなわけで。(2) 話題をかえたり、話題をもとにもどしたりすることを示す。さて。」

(1) *Senjyutsu no kotogara wo ukete, tsugi no kotogara wo michibiku. Sorede. Sonnawakede.*
(2) *Wadai wo kaetari, wadai wo motoni modoshitari suru koto wo shimesu. Sate.*

(1) Menerima hal/perkara sebelumnya kemudian mengarah pada hal/perkara selanjutnya. Jadi, lalu. Begitu, demikian.
(2) Menunjukkan topik pembicaraan yang berubah. Nah, adapun.

Pengertian tentang *sokode* dalam kamus *Kihongo Yourei Jiten* (1962) sebagai berikut:

前の文を受けて、それを理由・条件（じょうけん）としてあとにつづける文の頭に使う。

Mae no bun wo ukete, sore wo riyuu ・Jyouken to shite ato ni tsuzukeru bun no atama ni tsukau.

Menerima hal sebelumnya yang digunakan sebagai alasan.

Selanjutnya dalam *Shougaku Kokugo Jiten* (1997:711) pengertian dari *sokode* yaitu:

前の話を受けて、次の話題を切り出すときのことば。それで。そうして。そのようなわけで。

Mae no hanashi wo ukete, tsugi no wadai wo kiridasu toki no kotoba. Sorede. Soushite. Sonoyounawakede.

Digunakan ketika menerima pembicaraan sebelumnya kemudian memulai pembicaraan lagi dengan topik selanjutnya. Jadi, lalu. Dan. Semacam itu. Dengan alasan seperti itu.

2.2.6.3 Suruto

Pengertian *suruto* dalam kamus *Daijiizumi* (1995) yaitu:

「(1) 続いて起こる事柄を表すのに用いる。そうすると。(2) 前の事柄から判断した結果を導く。それでは。」

(1) *Tsuzuite okoru kotogara wo arawasu noni mochiiru. Sousuruto.*
(2) *Maenokotogara kara handanhita kekka wo michibiku. Soredewa.*
(1) Digunakan untuk menunjukkan apa yang akan terjadi selanjutnya. Lalu.
(2) Digunakan ketika mendapatkan hasil yang dinilai dari materi sebelumnya. Kalau begitu.

Pengertian tentang *suruto* dalam kamus *Kihongo Yourei Jiten* (1962) sebagai berikut:

「(1) そうすると。そうしたら。そうした時。ある物事につづいて、ほかの物事がおこる場合に使う。(2)それでは。もしそうなら。今まで聞いた事などを理由として、次のことがらを考えるときに使う。」

(1) *Sousuruto. Soushitara. Soushita toki. Aru monogoto ni tsuzuite, hokano monogoto ga okoru baai ni tsukau.*
(2) *Soredewa. Moshisounara. Ima made kiita koto nado wo riyuu toshite, tsugi no kotogara wo kangaeru toki ni tsukau.*
(1) Lalu.Jika. Digunakan ketika hal lain terjadi setelah hal tertentu.
(2) Digunakan saat memikirkan hal berikutnya karena berbagai alasan seperti hal-hal yang didengar sejauh ini.

Selanjutnya dalam *Shougaku Kokugo Jiten* (1997:657) pengertian dari *suruto* yaitu:

「(1) そうすると。（２）それでは。」

(1)*Sousuruto*.

(2)*Soredewa*.

(1)Dan; dengan jalan demikian. Kalau begitu.

(2)Kalau begitu; jadi; lantas; lalu.

Setiana (2012:271) dalam *Jouken no setsuzokushi* atau *setsuzokushi* yang menyatakan hubungan sebab akibat terdapat kata-kata *sorede, sokode*, dan *suruto* yang mempunyai arti sebab akibat. Sepintas ketiga *setsuzokushi* tersebut mempunyai arti yang sama, tetapi bila dikaji lebih jauh ketiga *setsuzokushi* tersebut memiliki perbedaan baik fungsi maupun cara penggunaannya dalam kalimat. Ketiga *setsuzokushi* tersebut sering digunakan baik pada waktu berkomunikasi lisan maupun dalam bentuk tulisan. Untuk itu dibutuhkan kemampuan dalam menguasai penggunaan *setsuzokushi*.

Pemakaian *setsuzokushi* berbeda menuru twaktu, tempat, situasi dan lain-lain, bahkan kata yang memiliki arti yang sama pun menjadi berbeda pemakaiannya tergantung dari unsur-unsur tersebut, seperti yang terdapat dalam contoh kalimat di bawah ini:

a. 夜おそくまで勉強した。**それで**、今眠りたいのです。

*Yoru osoku made benkyou shita.**Sorede,** ima nemuritai no desu.*

“Saya belajar sampai larut malam.**Karena itu**, sekarang saya ingin tidur”.

b. バリへ行くつもりだったが、急に病気になった。**そこで**行くのをやめた。

*Bari e iku tsumori dattaga, kyuunibyouki ni natta. **Sokode** iku no woyameta*.

"Saya bermaksud pergi ke Bali, tapitiba-tiba jatuh sakit. **Karena itu**, sayamembatalkan kepergian saya ke Bali".

c. ベルがなった。**すると**先生が:"今日の勉強はこれで終わります"。

Beru ga natta. ***Suruto*** *sensei ga : "kyouno benkyou wa korede owarimasu".*

"Bel sudah berbunyi. **Kemudian** guru berkata, "pelajaran hari ini berakhir sampai disini".

2.2.7 Persamaan *Setsuzokushi Sorede, Sokode,Suruto*

Setiana (2012:271) persamaan *setsuzokushi sorede, sokode* dan *suruto* adalah sebagai berikut:

1. *Setsuzokushi sorede, sokode* dan *suruto* memiliki makna yang sama yaitu: "maka, karena itu, sebab itu,lalu, kemudian, oleh karena itu".
2. *Setsuzokushi sorede, sokode* dan *suruto* termasuk kedalam *Jouken no Setsuzokushi* atau *setsuzokushi* yang menyatakan sebab akibat.
3. Berdasarkan fungsinya, *setsuzokushi sorede, sokode* dan *suruto* dapat digunakan untuk menyambungkan kalimat dengan kalimat tetapi tidak dapat digunakan untuk menyambungkan kata dengan kata.

2.2.8 Perbedaan *Setsuzokushi Sorede, Sokode,Suruto*

Setiana (2012:271) perbedaan *setsuzokushi sorede, sokode* dan *suruto* adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan fungsinya:

   1) *Setsuzokushi sorede* dan *sokode* berfungsi untuk menyambungkan klausa dengan klausa dan kalimat dengan kalimat.

   2) *Setsuzokushi suruto* berfungsi untuk menyambungkan kalimat dengan kalimat saja.

2. Berdasarkan cara penggunaanya dalam kalimat:

   1) *Sorede*

   Sorede digunakan untuk menyambungkan dua buah klausa atau kalimat, klausa A atau kalimat A mengungkapkan alasan atau sebab, sedangkan klausa B atau kalimat B menunjukkan akibat atau hasil.

   2) *Sokode*

   Sokode digunakan untuk menyambungkan klausa dengan klausa atau kalimat dengan kalimat. Klausa A mengungkapkan suatu keaadaan tertentu sedangkan klausa B atau kalimat B menunjukkan akibat yang merupakan keinginan sendiri yang menunjukkan suatu aktivitas pada saat kejadian itu berlangsung.

   3) *Suruto*

   Suruto digunakan untuk menyambungkan kalimat dengan kalimat. Kalimat A mengungkapkan suatu keadaan tertentu sedangkan kalimat B

menunjukkan akibat bukan merupakan keinginan sendiri yang terjadi secara berurutan.

2.3 Kerangka Berfikir

Untuk menguasai bahasa Jepang secara baik dan benar banyak hal yang harus dipelajari dan dikuasai oleh pembelajar. Salah satunya yaitu dengan mempelajari gramatika bahasa Jepang dalam penelitian ini yaitu *setsuzokushi*.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada mahasiswa angkatan 2015 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes dengan cara membagikan angket dan soal diketahui bahwa sekitar 65,2% mahasiswa masih mengalami kesalahan dalam penggunaan *setsuzokushi* (*sorede*, *sokode* dan *suruto*). Kemudian untuk mengetahui kesalahan penggunaan *setsuzokushi* dan faktor penyebab kesalahan pada mahasiswa secara rinci perlu dilakukan suatu penelitian.

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan kesalahan dan faktor penyebab kesalahan dalam menggunakan *setsuzokushi* khususnya *sorede*, *sokode* dan *suruto*. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam mempelajari *setsuzokushi (sorede, sokode* dan *suruto).*

Bagan Kerangka Berfikir

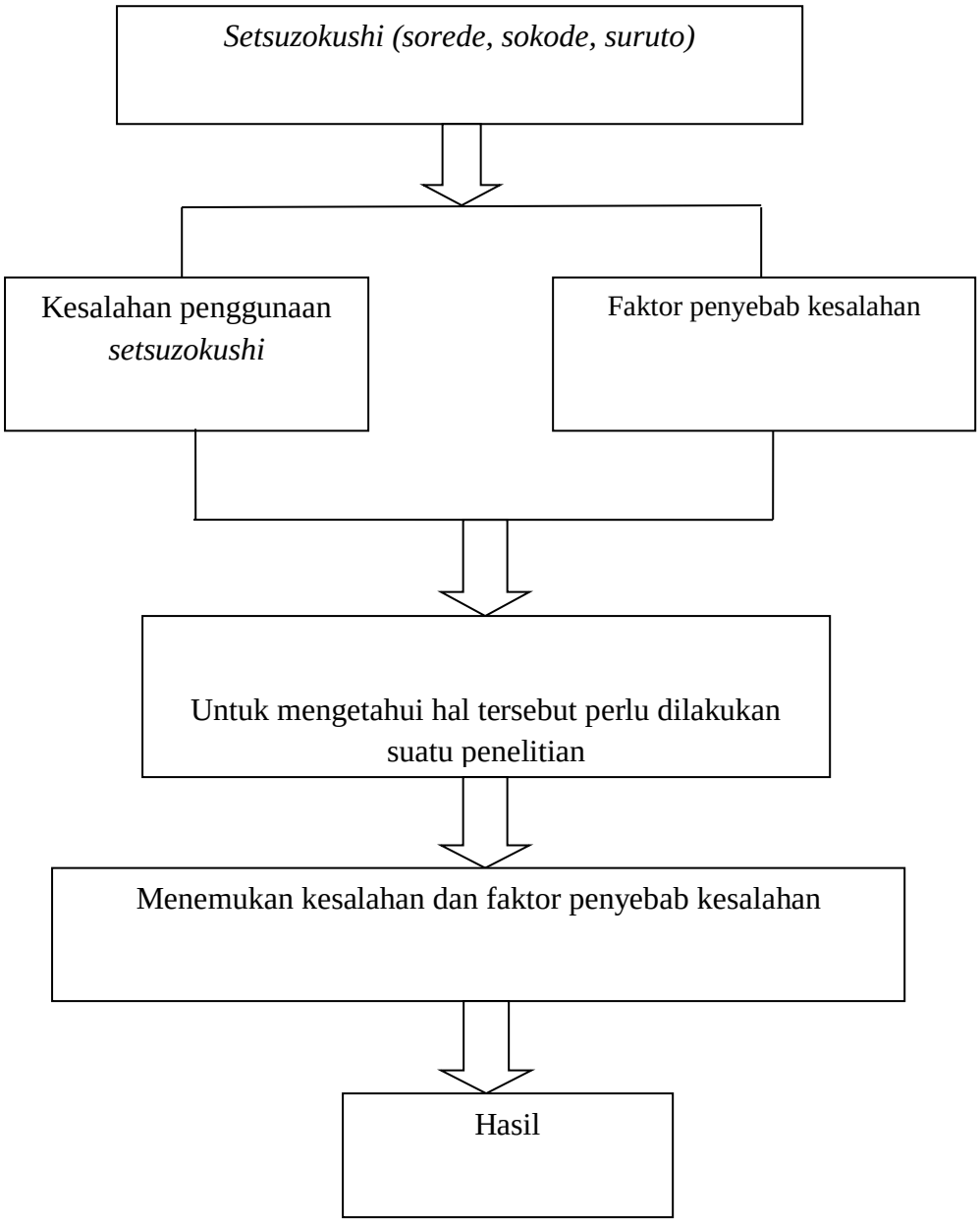

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Materi yang diteliti dari *setsuzokushi* penanda sebab-alasan adalah *sorede*, *sokode*, dan *suruto*. Dari keseluruhan materi dapat diketahui bahwa prosentase kesalahan mahasiswa dalam penggunaan *setsuzokushi* penanda sebab-alasan: *sorede*, *sokode*, dan *suruto* adalah sebesar 51,74%. Hasil tersebut menunjukkan tingkat kesalahan mahasiswa masuk dalam kategori sedang. Tingkat kesalahan penggunaan *setsuzokushi* penanda sebab-alasan paling tinggi yaitu pada kata sambung *sokode* sebesar 86,6%. Sedangkan tingkat kesalahan penggunaan *setsuzokushi* penanda sebab-alasan paling rendah yaitu pada kata sambung *sorede* sebesar 13,3%.
2. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kesalahan mahasiswa saat mempelajari *setsuzokushi* dalam kalimat bahasa Jepang. Faktor yang mempengaruhi terjadinya kesalahan mahasiswa dalam menggunakan *setsuzokushi* penanda sebab-alasan: *sorede*, *sokode*, dan *suruto* adalah mahasiswa hanya memahami fungsi secara umum dalam mempelajari *setsuzokushi*, sedangkan pemahaman dalam kalimat secara lebih spesifik masih kurang. Selain itu mahasiswa dalam mempelajari *setsuzokushi* kurang memperhatikan arti dan fungsi dari masing-masing *setsuzokushi* tersebut dalam kalimat.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti memberikan saran sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, yaitu:

1. Bagi Pembelajar Bahasa Jepang

Pembelajar dalam mempelajari *setsuzokushi* khususnya *sorede*, *sokode*, dan *suruto* sebaiknya memeperhatikan fungsi penggunaan masing-masing *setsuzokushi* tersebut dalam kalimat agar dapat menggunakan *setsuzokushi* (*sorede*, *sokode*, *suruto*) sesuai dengan ketentuan penggunaannya, baik yang memiliki kemiripan arti maupun fungsi. Selain itu, pembelajar juga diharapkan lebih banyak berlatih menulis karangan bahasa Jepang menggunakan kata sambung, karena hal itu dapat membantu pembelajar untuk memahami penggunaan kata sambung. Selain banyak berlatih menulis karangan, pembelajar diharapkan lebih banyak mengerjakan latihan soal tentang *setsuzokushi* agar kemampuan dalam menggunakan *setsuzokushi* lebih meningkat dan dapat menggunakan *setsuzokushi* sesuai dengan fungsi penggunaannya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dikembangkan lagi, karena dalam penelitian ini penulis telah membatasi masalah yaitu mengenai kesalahan yang terjadi dan faktor-faktor penyebab kesalahan penggunaan *setsuzokushi* penanda sebab-alasan: *sorede*, *sokode*, dan *suruto*. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis dapat meneliti lebih lanjut tentang kesalahan penggunaan jenis *setsuzokushi* yang lainnya.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian ini, meskipun mahasiswa memiliki prosentase kesalahan dalam kategori sedang, namun masih terdapat beberapa kesalahan yang perlu diperhatikan lagi sebagaimana yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti yang akan melakukan penelitian dengan tema sejenis juga dapat meneliti tentang metode atau media yang dapat meningkatkan kemampuan penggunaan *setsuzokushi* dalam pembelajaran dan dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penggunaan *setsuzokushi*.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Maman dan Sambas Ali Muhidin. 2011. *Panduan Praktis Pemahaman Penelitian.* Bandung: CV Pustaka Setia

Burhannudien, Imam Maulana. 2015. *Analisis Kesulitan Penggunaan Setsuzokushi dalam Sakubun pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang.Skripsi*. Universitas Negeri Semarang: tidak diterbitkan.

Giyatmi. 2013. *Analisis Kesalahan Penggunaan Joutai no fukushi dalam Kalimat Bahasa Jepang*. *Skripsi*.Universitas Negeri Semarang: tidak diterbitkan.

Haruhiko, Kindaichi. 1989. *Nihongo Daijiten*. Jepang: Kodansha.

Haruhiko, Kindaichi. 1997. *Shougaku Kokugo Jiten.* Tokyo: Gakken Gakushuu Kenkyuusha.

Kinanthi, Rias Sekar. 2016. *Analisis Kesalahan Penggunaan Tenkan no Setsuzokushi pada Mahasiswa Tingkat III Pendidikan Bahasa Jepang Unnes.Skripsi*. Universitas Negeri Semarang: tidak diterbitkan.

Morita, Yoshiyuki. 1962. *Kihongo Yourei Jiten*. Tokyo: Chiyodakukazumi.

Matsumura, Akira. 1998. *Kokugo Jiten*. Tokyo: Obunsha

Pateda, Mansur. 1989. Analisis Kesalahan. Flores: Nusa Indah

Singarimbun, Masri. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.

Sudjianto. 1996. *Gramatika Bahasa Jepang Modern*. Jakarta: Kessaint Blanc.

Sudjianto dan Ahmad Dahidi. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang.* Jakarta: Kessaint Blanc.

Sugiyono. 2011. *Statistik untuk Penelitian.* Bandung : Alfabeta

Sutedi, Dedi. 2011. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: UPI Press.

Setiana, Soni Mulyawan. 2012. *Fungsi dan Penggunaan Setsuzokushi (sorede, sokode dan suruto) dalam Bahasa Jepang*. Majalah Ilmiah UNIKOM Vol. 10, N0. 2.

Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 2011. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbicara*. Bandung: Angkasa

Widoyoko, Eko Putro. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. 2009. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wijayatiningrum, Dien. 2013. *Analisis Kesalahan Mahasiswa Tingkat III Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang UPI Tahun Akademik 2012/2013 dalam Penggunaan Setsuzokushi Demo, Keredemo, Ga dan Shikashi*. Universitas Pendidikan Indonesia. Repository.upi.edu

Yokobayashi dan Shimomura. 1988. *Setsuzoku no Hyougen*. Tokyo: Aruku